

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ragam budaya Indonesia merupakan perwujudan dari budaya daerah yang memperkaya budaya nasional. Salah satu kekayaan ragam budaya nasional dalam berpakaian adalah kain tenun. Kain tenun merupakan ragam hias di Indonesia yang tersebar luas di setiap wilayah nusantara dari sabang sampai merauke, dengan ciri motif, corak, warna dan pemaknaan yang beragam.

Fister (dalam W. Pattinama; 2011:1) menjelaskan Indonesia diakui sebagai salah satu negara penghasil seni tenun terbesar di dunia, khususnya dalam hal keanekaragaman hiasannya. Jenis tenun yang dikembangkan di Indonesia ada tiga jenis yakni tenun songket, tenun buna dan tenun ikat .

Tenun ikat yang dikembangkan Nusa Tenggara Timur merupakan seni kerajinan yang turun - temurun yang di ajarkan kepada anak cucu demi kelestarian seni tenun ikat tersebut. Motif tenunan yang dipakai seseorang akan dikenal sebagai ciri khas dari suku atau pulau orang itu berasal, setiap orang akan senang dan bangga mengenakan tenunan asal sukunya.

Pada suku atau daerah tertentu, corak/motif binatang atau orang lebih banyak ditonjolkan seperti :Sumba Timur dengan corak motif kuda, rusa, udang, naga, dan lain-lain. Sedangkan Timor Tengah Selatan banyak menonjolkan corak motif burung, buaya dan motif kaif. Bagi daerah-daerah lain corak atau motif binatangnya

hanya sebagai pemanisnya saja. Kain tenun tradisional Nusa Tenggara Timur secara adat dan budaya memiliki banyak fungsi seperti :

1. Sebagai busana sehari-hari untuk melindungi dan menutupi tubuh, dan busana yang dipakai dalam tari-tarian pada upacara adat.
2. Sebagai alat penghargaan dan pemberian dalam acara kematian.
3. Sebagai alat penghargaan kepada tamu yang datang.

Dalam masyarakat tradisional Nusa Tenggara Timur tenunan sebagai harta milik keluarga yang bernilai tinggi karena kerajinan tangan ini sulit dibuat karena proses pembuatannya berdasarkan imajinasi sehingga dari segi ekonomi memiliki harga yang cukup mahal.

Sejarah perkembangan tenun ikat baru di kenalkan kepada kalangan bangsawan pada masa pemerintahan *usif* (raja) Usfinit sebagai raja tertinggi. Dalam mitos dan cerita rakyat disebut *be'e* (Nenek Moyang) Sani Finit sebagai penenun *ikat* pertama. Maha karya tersebut kemudian digunakan sebagai *tais* (kain sarung perempuan) bagi ibu yang baru saja melahirkan, dalam sebuah ritual keluarga raja usfinit yang di kenal dengan *tapoin liana* (Upacara mengeluarkan anak setelah melahirkan). Jenis tenun ini kemudian di kenalkan pada masyarakat luas pada masa pemerintahan eksekutif *Usif* (raja) Taolin (1913-1933) (Usfinit Alexander 2003;49). Masyarakat luas kemudian mulai membuat tenun ikat untuk kalangan terbatas yakni kalangan Usif (raja) dan kalangan bangsawan lain secara hierarki. Perjalanan tenun ikat akhirnya digunakan dalam upacara-upacara adat oleh masyarakat adat kelompok suku *amaf* dan meluas kepada rakyat biasa (*kolo manu*).

Dalam perkembangannya Tenun ikat mendapat tempat utama sebagai tenun yang mempunyai kualitas nomor satu dan di gunakan sebagai *belis* (mas kawin) dan upacara-upacara adat lainnya. Pada masyarakat adat dalam wilayah kerajaan maubesi kemudian berkembanglah motif tenun ikat dengan berbagai pemaknaan di setiap suku pengembang di sekitar wilayah kecamatan Insana Tengah Kabupaten Timor Tengah Utara.

Era globalisasi ini menjadi sebuah kendala ketika mulai berkurangnya penenun ikat yang mau mengembangkan tenun ikat. Faktor utama dalam kendala tersebut adalah waktu pengerjaan yang menyita banyak waktu dalam beraktifitas dan berkurangnya minat generasi penerus yang mulai terpengaruh oleh tawaran praktis pasar pakaian yang dibawa kaum pedagang dari bugis makasar (*kain lipa*) maupun dari pedagang jawa (*Kain batik*).

Perkembangan tenun ikat yang tergusur oleh tawaran praktis kaum pedagang asal bugis dan jawa, membuat tenun ikat hanya ditenun untuk keperluan upacara adat dan sebagai souvenir untuk para pendatang yang mampir. Melihat hal tersebut, penulis tergerak untuk kembali membudidayakan tenun ikat dengan memperkenalkan ke masyarakat luas melalui penenun-penenun lokal yang diberdayakan. Dengan bertindak sebagai partisipan, penulis ingin kembali menumbuhkan kegiatan menenun dalam masyarakat yang kemudian menjadi suatu tradisi yang tidak tenggelam di tengah arus persaingan pasar modern.

Sesuai pendekatan tersebut maka peneliti sebagai pihak observer berusaha memotret pola-pola perilaku dengan menggunakan pendekatan yang berfokus pada

kelompok masyarakat di Kecamatan Insana Tengah, Kabupaten Timor Tengah Utara. Sebagai langkah awal peneliti berupaya mengobservasi dan wawancara untuk mengumpulkan data awal lapangan. Inti dari pendekatan ini kemudian menjadi rujukan dalam menentukan fokus penelitian berikutnya. Kebudayaan yang cenderung tidak berkembang ini kurang mendapat perhatian dari masyarakat itu sendiri karena lemahnya pengorganisasian di dalam menjalankan fungsi regenerasi.

Upaya pelestarian diyakini sebagai sebuah usaha ekonomi kerakyatan yang menawarkan pendekatan kekeluargaan. Keluarga dipilih karena merupakan tempat seseorang mulai mendapatkan pendidikan pertama dan utama. Proses ini harus didorong untuk diperkenalkan secara baik dan menarik apabila masyarakat masih memuliakan tenun ikat sebagai salah satu budaya daerah yang bernilai ganda dalam pemaknaan. Partisipasi pemerintah daerah beserta seluruh lapisan masyarakat yang mendiami daerah ini, wajib menanamkan ilmu pengetahuan tersebut guna mendukung tumbuh kembang budaya tenun beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Proses ini juga diyakini sebagai proses yang akan menghidupkan dari sisi kemanfaatan ekonomi karena bisa di jadikan industri kerajinan tenun di desa.

Sarbini Sumawinata (dalam Sujito Ari 2006), menawarkan pemikiran alternatif, apa yang dikenal dengan ekonomi kerakyatan melalui industrialisasi desa. Konsep ini dimunculkan untuk menjawab kebutuhan pengembangan ekonomi desa, khususnya sejak terjadi kegagalan transformasi ekonomi di jaman revolusi hijau. Industrialisasi desa, menurutnya ditandai adanya model transformasi teknologi dan ilmu pengetahuan dalam pemanfaatan sumber daya lokal dengan basis pengelolaan oleh

masyarakat dan pemerintah desa. Model industrialisasi ini, juga ditandai oleh kepekaan pada pengelolaan lingkungan, lebih menyerap tenaga kerja (padat karya) dan bukan padat modal, penggunaan teknologi madya, serta berorientasi pada kebutuhan jangka panjang

Berangkat dari masalah pada pendahuluan tersebut maka, sudah selayaknya masyarakat yang mendiami pulau Timor wajib memaknai kembali budaya kain tenun ikat sebagai identitas daerah Timor Tengah Utara khususnya wilayah Kecamatan Insana Tengah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apa saja faktor – faktor yang mempengaruhi permintaan tenun ikat di kecamatan Insana Tengah kabupaten Timor Tengah Utara

1.3 Tujuan Dan Manfaat Hasil Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui fakor – faktor yang mempengaruhi permintaan tenun ikat di Kecamatan Insana Tengah kabupaten Timor Tengah Utara

1.3.2 Manfaat Penelitian

1.3.2.1 Untuk menambah wawasan ilmiah yang berkaikatan dengan program studi khusunya berkaitan dengan permintaan.

1.3.2.2 Sebagai pedoman bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya

1.3.2.3 Bagi pemerintah setempat untuk lebih mengembangkan salah satu potensi kekayaan yaitu tenun yang berada di Kecamatan Insana Tengah kabupaten Timor Tengah Utara